

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Corona virus disease* 2019 (Covid-19) merupakan peristiwa menyebarnya penyakit corona virus 2019 di seluruh dunia untuk semua negara. Penyakit ini disebabkan oleh corona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Pandemi Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai Pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020, (WHO, 2020). Covid-19 diketahui masuk ke Indonesia pada tanggal 2 maret 2020, yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dengan ditemukannya tiga kasus positif terinfeksi Covid-19 (Kompas, 2020). Berdasarkan pada data WHO, sampai tanggal 7 Februari 2021 telah terdapat 223 negara yang terkonfirmasi oleh Covid-19, dengan kasus positif sebanyak 105.249.764 dan kasus meninggal yaitu 2.298.606 jiwa. Kasus positif Covid-19 di Indonesia juga tinggi dengan menembus angka 1 juta pada perkembangan data di tanggal 7 Februari 2021. Diketahui sebanyak 1.157.837 terkonfirmasi positif Covid-19, dengan angka sembuh sebanyak 949.990, serta meninggal dunia sebanyak 31.556 jiwa (<https://covid19.go.id/>).

Berdasarkan update data tanggal 7 Februari 2021 hampir seluruh wilayah di Indonesia telah terpapar Covid-19 (<https://covid19.go.id/>), sehingga untuk melihat tingkat kerentanan penyebaran Covid-19 di suatu wilayah pemerintah

memberikan pengkodean warna pada zona Covid-19 diantaranya, zona hijau menandakan bahwa suatu wilayah atau daerah yang sudah tidak ada kasus atau infeksi Covid-19. Aktivitas seperti biasa sudah bisa berjalan dengan normal dengan menerapkan protokol kesehatan. Zona kuning menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus positif Covid-19 dengan beberapa penularan lokal. Zona oranye menunjukkan bahwa wilayah yang dekat dengan zona merah dengan kluster penyebaran kecil. Didaerah ini protokol kesehatan di perketat secara agresif. Zona merah menunjukkan bahwa terdapat kasus Covid-19 pada satu atau lebih kluster dengan peningkatan kasus yang tinggi. Tujuan dari diberikannya pengkodean zona pada masing-masing wilayah tersebut untuk mengelompokkan kawasan yang terkena Covid-19. Pengkodean warna pada suatu daerah juga dapat digunakan sebagai kode khusus untuk mengetahui jumlah kasus terkonfirmasi di setiap daerah.

Selanjutnya pada Tabel 1.1 berikut ini dapat dilihat mengenai Kabupaten dengan jumlah terbanyak terkonfirmasi positif Covid-19 di Provinsi Bali dengan perkembangan data Selasa, 01 Juni 2021.

Tabel 1. 1 Data Terkonfirmasi Covid-19 Provinsi Bali

Kabupaten	Kasus Dalam Perawatan	Kasus Sembuh	Kasus Meninggal	Kasus Total Konfirmasi
Jembrana	15	2234	78	2327
Tabanan	61	4483	194	4738
Badung	71	8507	252	8830
Gianyar	78	5124	139	5341
Klungkung	22	1683	78	1783
Bangli	19	2342	117	2478
Karangasem	41	1772	112	1925
Buleleng	64	3813	168	4045
Denpasar	207	14401	347	14955

(Sumber: Satgas Covid-19 Provinsi Bali)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diketahui bahwa kasus positif Covid-19 per Kabupaten di Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kota Denpasar menjadi daerah dengan rasio tertinggi kasus positif Covid-19. Selain Kota Denpasar yang kasus penderita dan korban akibat Covid-19 terbanyak, beberapa Kabupaten di Bali seperti Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar, dan Buleleng juga menunjukkan korban terinfeksi Covid-19 yang cukup banyak. Terus melonjaknya angka pasien Covid-19 juga disebabkan dari penularan virus yang sangat tinggi dan mudah. Begitu cepat dan mudahnya penularan Covid-19 diketahui menyebar dari orang ke orang dalam waktu singkat dan dengan gejala seperti demam tinggi, batuk, sesak, nafsu makan berkurang serta tidak beres, dan lemas. Maka, Provinsi Bali telah menerapkan sejumlah langkah untuk mengurangi penyebaran covid-19 yaitu dengan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan atau disingkat dengan 3M dan tes, telusur, serta tindak lanjut seperti anjuran dari pemerintah Indonesia. Disamping 3M tersebut hal lain yang juga dilakukan oleh pemerintah provinsi Bali yaitu dengan menutup tempat rekreasi dan pendidikan publik, seperti sekolah dan universitas, dan membatasi interaksi tatap muka melalui jarak jauh. Pemerintah Provinsi Bali juga terus melakukan upaya guna meminimalisir masyarakat yang terinfeksi Covid-19 seperti mengikuti anjuran dari pemerintah pusat yaitu dengan melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

PSBB merupakan kegiatan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona virus Disease 2019. Pemerintah Provinsi Bali

melakukan PSBB berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Selain itu pelaksanaan PSBB juga diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan Covid-19. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur antara lain meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan.

Pemerintah Provinsi Bali memberlakukan kebijakan PSBB berdasarkan wilayah baik Kabupaten/kota maupun Kecamatan berdasarkan tingkat keparahan wabah yang penilaiannya ditentukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan. Meskipun terdapat aturan yang mengatur terkait kegiatan masyarakat di masa pandemi Covid-19, nyatanya masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, seperti misalnya tidak melakukan cuci tangan, tidak menggunakan masker pada saat bepergian sehingga penularan Covid-19 begitu cepat terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Dengan semakin meningkatnya kasus penderita yang terpapar Covid-19, disertai sikap masyarakat yang acuh terhadap ancaman Covid-19, Pemerintah Indonesia menyiapkan berbagai kerangka regulasi, kerangka kelembagaan, dan kerangka pembiayaan, yang tidak hanya dalam merespon kondisi tanggap darurat kesehatan dengan merebaknya pandemi Covid-19, namun juga dalam penyiapan

jarring pengaman sosial dan dampak ekonomi dari bencana multidimensional ini, maka Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai badan yang memiliki tugas dalam melakukan penanggulangan bencana memiliki kewajiban untuk mengkoordinasikan seluruh *stakeholder* dalam melakukan penanggulangan Covid-19. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk nyata dari kapabilitas penanggulangan Covid-19 di daerah dalam mengkoordinasikan seluruh *stakeholder*, yaitu dengan membentuk lembaga terkait yang berperan. Lembaga yang berperan dalam penanggulangan Covid-19 di daerah disebut dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Dalam penanggulangan Covid-19 pemerintah daerah yang dalam hal ini Satuan Tugas Covid-19 Kabupaten Buleleng sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai garda terdepan dalam penanggulangan Covid-19, berkoordinasi langsung dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Buleleng, Dinas Sosial Buleleng dan juga Dinas Kesehatan Buleleng serta OPD terkait lainnya. Selain itu Satuan Polisi Pamong Praja dan Kodim/Polresta Buleleng serta melibatkan adat/pecalang di Banjar adat masing-masing juga tergabung di dalam Satgas Penanganan Covid-19 Kabupaten Buleleng dalam upaya penanggulangan penyebaran Covid-19. Dalam hal ini diharapkan agar dapat lebih cepat tanggap dan responsif terhadap kemungkinan terjadinya kenaikan angka positif Covid-19 di Buleleng. Disamping itu Satuan Tugas Covid-19 Kabupaten Buleleng, Kodim/Polresta Buleleng bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dalam hal penyediaan tempat isolasi terpusat (Isoter) dikampus Jinengdalem untuk Masyarakat Buleleng yang

terkena Covid-19 tanpa gejala, kerjasama ini terus berjalan selama pandemi Covid-19 belum hilang. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan Masyarakat Buleleng yang berada di isoter kampus Undiksha Jinengdalem akan lebih mudah menerima edukasi tentang protokol kesehatan terintegrasi pentahelix penanganan Covid-19 berbasis tri hita karena.

Salah satu tugas Satgas Covid-19 di daerah yaitu memberikan edukasi tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan yaitu rajin mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker dan melakukan tes, telusur, serta tindak lanjut. Disamping itu peran keluarga, adat setempat serta peran serta dari pihak swasta juga sangat diperlukan dalam rantai penularan Covid-19. Sehingga Satgas dalam penanggulangan Covid-19 juga dibantu oleh masyarakat dan *stakeholder* yang lain. Hal ini dikarenakan klaster keluarga, kantor maupun tempat-tempat umum lainnya menjadi penyumbang cukup besar dan tinggi dalam penularan virus Covid-19 di masyarakat. Untuk itu wawasan terkait Covid-19 tentu harus dimiliki oleh Satgas Covid-19, hal lain yang juga harus diperhatikan yaitu cara Satgas Covid-19 dalam menumbuhkan suasana yang kondusif pada saat memberikan edukasi kepada masyarakat. Hal ini terkait dengan pengembangan model edukasi protokol kesehatan yang mana terintegrasi dengan pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, fasilitas pemberi pelayanan kesehatan) berbasis *tri hita karena* yang digunakan dalam penanggulangan Covid-19 di Kabupaten Buleleng.

Model edukasi protokol kesehatan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu 3M dan 3T diantaranya memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan tes,

telusur, serta tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya di masyarakat diharapkan bantuan dari pihak pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, fasilitas pemberi pelayanan kesehatan. Dalam memberikan edukasi protokol kesehatan di harapkan selalu berpedoman pada Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Adat Provinsi Bali Nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan No.05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 tertanggal 28 Maret 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 berbasis Desa Adat di Bali yang dilanjutkan dengan rapat koordinasi Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 berbasis Desa Adat di Bali pada tanggal 30 Maret 2020 disampaikanlah kepada seluruh Bendesa Adat se-Bali oleh Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Pemerintah Provinsi Bali. Bendesa Adat se-Bali dimintai bantuan untuk membentuk Satuan Tugas (Satgas) Gotong Royong Pencegahan Covid-19 paling lambat hari Rabu 1 April 2020 (I Made Adi Widnyana dkk, 2020:70).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka pada penelitian pengembangan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix ini akan dibahas secara mendalam mengenai strategi berbasis adat dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Bali. Strategi berbasis adat tersebut tentunya dilaksanakan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari parhyangan dengan melakukan ritual agama seperti membatasi kegiatan adat dan pendekatan religius. Pawongan dengan melakukan pengawasan keluar masuknya masyarakat dan pembagian masker melalui pecalang (aparap keamanan tradisional/adat), dan palemahan melakukan penyediaan tempat cuci tangan dan penyemprotan

disinfektan di lingkungan desa adat. Penanganan kasus penyebaran Covid-19 berbasis adat di Bali dirasa efektif untuk membantu menekan angka penyebaran virus bahkan Bali mampu menekan angka laju penyebaran virus Covid-19 tanpa memberlakukan PSBB. Strategi berbasis adat inilah yang didalamnya menekankan pada tiga hal yakni dengan memanfaatkan kearifan lokal, menggerakkan desa adat, serta gotong royong berbasis adat.

Masyarakat sebagai warga negara yang berkewajiban untuk menaati dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan harus mendukung apa yang sudah menjadi program pemerintah. Pemerintah daerah khususnya Provinsi Bali, telah menerapkan strategi penanggulangan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 berbasis adat. Strategi dimaknai sebagai “tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi” (Husein Umar, 2010:16). Sedangkan berbasis adat dimaksud adalah “strategi penanggulangan dilaksanakan dengan melibatkan desa-desa adat di Bali”. Maka dari itu tentunya apabila melibatkan desa adat, maka konsekuensinya adalah peran Satgas Gotong Royong berbasis desa adat yang dibentuk berdasarkan Keputusan Gubernur Bali Nomor 270/04-G/HK/2020 tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Provinsi Bali serta Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-Prov Bali/M/2020 tertanggal 28 Maret 2020, secara otomatis harus

masuk dalam aturan desa adat yaitu perarem, dimana perarem sendiri merupakan bukti bahwa hukum adat tumbuh mengikuti perubahan masyarakat melalui putusan-putusan dalam sebuah paruman/rapat adat.

Berdasarkan beberapa aturan yang sudah ditetapkan di atas, pemerintah daerah mengimplementasikannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerahnya. Hal yang sama juga berlaku di Bali, sebagai salah satu provinsi yang rawan dalam penyebaran Covid-19 (I Wayan Putra Yasa, 2019:57). Penyebab kerawanan ini karena masyarakat Bali memiliki tingkat mobilitas tinggi akibat dari tujuan wisata dunia. Selain itu, Bali menjadi salah satu pusat urbanisasi dari berbagai daerah di Indonesia. Disamping itu, Bali yang dikenal sebagai pulau yang dikenal dengan banyak nama karena keanekaragaman dan keindahan alam, spiritual, budaya, dan keramahan penduduknya, seringkali menjadi daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Bahkan konsep *Tri Hita Karana* di Bali menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang ke Bali baik untuk tujuan riset atau penelitian. Secara terminologi, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sanskerta yaitu Tri artinya “tiga”, *Hita* artinya “bahagia”, dan *Karana* artinya “penyebab”, sehingga *Tri Hita Karana* dapat diartikan “tiga penyebab kebahagiaan” (I Gede Riana dkk, 2011:604). *Tri Hita Karana* dapat memberikan panduan bagaimana manusia harus bersikap terhadap tiga hal yakni: 1) hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), 2) hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan 3) hubungan manusia dengan alam (palemahan), agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Pertimbangan pengembangan model edukasi 3M dan 3T terintegrasi pentahelix dalam penanganan penyebaran virus Covid-19 di Bali khususnya di Buleleng berbasis konsep *Tri Hita Karana* tidak terlepas dari desa adat yang dijadikan sebagai pilar utama untuk mendisiplinkan masyarakat melalui hukum adat, agar masyarakat tertib dan disiplin dan untuk mengendalikan pergerakan masyarakat. Terkait tugasnya secara nyata, Satgas di desa adat melaksanakan berbagai upaya sosialisasi, edukasi, pencegahan, pengawasan serta pembinaan terkait dengan virus Covid-19. Dalam pelaksanaannya, pecalang atau petugas keamanan adat Bali berperan sebagai ujung tombak dalam pengawasan serta pembinaan yang dilakukan bersama dengan sejumlah unsur terkait seperti TNI, Polri dan Linmas. Dalam kesehariannya, Pecalang bersama petugas keamanan lainnya rutin melakukan patroli di wilayah desa adatnya masing-masing untuk memastikan situasi di wilayahnya kondusif sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Mengingat bahwa unsur pokok desa adat terdiri atas parhyangan, pawongan, dan palemahan yang merupakan perwujudan dari filosofi *Tri Hita Karana*, maka pencegahan penyebaran virus Covid-19 tidak hanya melingkupi unsur pawongan saja, akan tetapi juga unsur parhyangan dan palemahan. Implementasi parhyangan dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 dilakukan dengan membatasi jumlah masyarakat yang melakukan persembahyangan di pura atau dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan protokol kesehatan penanganan virus Covid-19. Disamping itu, penanganan penyebaran virus Covid-19 di Bali dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual atau

keagamaan (aspek niskala) yang berkaitan dengan aspek kepercayaan masyarakat Hindu. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-ProvBali/III/2020 tertanggal 28 Maret 2020, maka seluruh desa adat di Bali diberikan tugas untuk menyampaikan kepada masyarakat luas. Bentuk informasi tersebut yakni berupa himbauan agar melakukan doa niskala, memohon berkah (nunas ica) bersama pemuka agama di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat (nyejer daksina).

Pengembangan model edukasi protokol kesehatan jika diintegrasikan dengan pentahelix berbasis konsep *tri hita karana* dalam penanganan covid-19 di Kabupaten Buleleng belum pernah di kembangkan sebelumnya pada penanganan pandemi Covid-19 di Buleleng. Sehingga kebaruan dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah produk berupa sebuah model edukasi protokol kesehatan jika diintegrasikan dengan pentahelix berbasis konsep *tri hita karana* dalam penanganan Covid-19 yang nantinya bisa digunakan sebagai model penanggulangan pandemi tidak hanya pandemi Covid-19 namun bisa digunakan untuk pandemi yang lainnya. Disamping itu kebaruan dari pengembangan ini juga berbasis kearifan lokal Bali, yaitu *tri hita karana*. Dimana Konsep Tri Hita Karana (THK) merupakan konsep harmonisasi hubungan yang selalu dijaga masyarakat Hindu Bali meliputi: Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar-manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). Dengan berpegangan teguh dari kearifan lokal Bali yaitu konsep THK ini diharapkan masyarakat Bali khususnya Buleleng mampu menghadapi berbagai wabah/penyakit atau pandemi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, sejauh mana pengembangan model edukasi protokol kesehatan jika diintegrasikan dengan pentahelix berbasis konsep *tri hita karana* dalam penanganan covid-19 di Kabupaten Buleleng dari bulan Juni sampai dengan Desember 2021, untuk itu peneliti mengangkat masalah tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul pengembangan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix penanganan covid-19 berbasis tri hita karana di Kabupaten Buleleng tahun 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Data WHO, sampai tanggal 7 Februari 2021 telah terdapat 223 negara yang terkonfirmasi oleh Covid-19, dengan kasus positif sebanyak 105.249.764 dan kasus meninggal yaitu 2.298.606 jiwa. Kasus positif Covid-19 di Indonesia juga tinggi dengan menembus angka 1 juta pada perkembangan data di tanggal 7 Februari 2021. Diketahui sebanyak 1.157.837 terkonfirmasi positif Covid-19, dengan angka sembuh sebanyak 949.990, serta meninggal dunia sebanyak 31.556 jiwa (Covid.go.id).
2. Berdasarkan data yang disampaikan pada Tabel 1.1 diketahui bahwa kasus positif Covid-19 per Kabupaten di Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kota Denpasar menjadi daerah dengan rasio tertinggi kasus positif Covid-19. Selain Kota Denpasar yang kasus penderita dan korban akibat Covid-19 terbanyak, beberapa Kabupaten di Bali seperti Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar, dan Buleleng juga menunjukkan korban terinfeksi Covid-19 yang cukup banyak.

Terus melonjaknya angka pasien Covid-19 juga disebabkan dari penularan virus yang sangat tinggi dan mudah. Begitu cepat dan mudahnya penularan Covid-19 diketahui menyebar dari orang ke orang dalam waktu singkat dan dengan gejala seperti demam tinggi, batuk, sesak, nafsu makan berkurang serta tidak berasa, dan lemas.

3. Penularan virus Covid-19 di masyarakat menjadi semakin kompleks dan sulit diatasi karena penyumbang terbesarnya terjadi dalam berbagai konteks sosial. Lingkungan keluarga, kantor, dan tempat-tempat umum lainnya menjadi wilayah yang paling rentan terhadap penyebaran virus ini. Dalam keluarga, interaksi yang intens dan berkelanjutan antaranggota keluarga dapat menjadi sumber utama penularan. Di kantor, pertemuan, kolaborasi, dan interaksi sosial antarpegawai juga dapat menjadi titik penyebaran yang signifikan. Begitu juga dengan tempat-tempat umum seperti pusat hiburan, transportasi umum, dan area rekreasi.
4. Tim satgas Covid-19 Kabupaten Buleleng dalam memberikan edukasi kepada masyarakat belum maksimal terkait dengan pengembangan model edukasi protokol kesehatan yang mana terintegrasi dengan pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, fasilitas pemberi pelayanan kesehatan) berbasis *tri hita karena* yang digunakan dalam penanggulangan Covid-19.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencapai optimalitas dalam model pengembangan edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix berbasis *tri hita karena* dalam penanganan Covid-19, seluruh permasalahan yang teridentifikasi perlu dikaji secara

menyeluruh. Mengingat banyaknya kendala seperti keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, keterampilan, dan fasilitas, keinginan pada pengkajian menjadi suatu kebutuhan. Pembatasan ini bertujuan agar pengkajian dapat terfokus pada permasalahan utama yang harus diselesaikan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah terkait efektivitas model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix berbasis tri hita karena dalam menurunkan penularan virus Covid-19 di Kabupaten Buleleng. Komponen kunci seperti model edukasi protokol kesehatan 3M dan 3T, pentahelix yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, dan fasilitas pelayanan kesehatan, serta konsep tri hita karena yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan manusia (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan) menjadi fokus utama penelitian.

Dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, penelitian ini Merujuk pada data penyebaran Covid-19 di Bali, di mana Kabupaten Buleleng menempati peringkat ketiga dari sembilan Kabupaten/Kota. Keputusan untuk membatasi pengkajian di Kabupaten Buleleng didasarkan pada keberadaan peneliti sebagai dandim di wilayah tersebut, memungkinkan akses lebih mudah untuk pengambilan data, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya finansial yang dimiliki peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19, khususnya di Kabupaten Buleleng..

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan bagun/prototipe model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena*?
2. Bagaimanakah validitas model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena*?
3. Bagaimanakah kepraktisan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena*?
4. Bagaimanakah efektivitas model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena*?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum hasil penelitian ini menghasilkan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena* yang valid, praktis, dan efektif dalam penanganan pandemi Covid-19 di Buleleng. Pengembangan model edukasi protokol kesehatan ini juga bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam penanganan pandemi covid-19 di Buleleng karena konsep *tri hita karena* sebagai kearifan lokal Bali sangat membantu Masyarakat Bali khususnya Buleleng untuk

selalu memiliki hubungan yang harmonis yaitu manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

1.5.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan, adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan rancangan bagan/prototipe model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karana*
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil validasi model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karana*
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karana*
4. Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karana*

1.6 Signifikansi Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat secara teoritik maupun praktis.

1.6.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengembangkan serta menerapkan teori-teori yang telah dipelajari seperti teori tentang Coronavirus Diseases, *Tri Hita Karana* (THK), teori penelitian pengembangan, teori tentang konsep pentahelix yang nantinya juga dapat untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti terkait model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam penanganan pandemi covid-19 berbasis *Tri Hita Karana* di Kabupaten Buleleng dari Bulan Juni sampai dengan Bulan Desember tahun 2021

1.6.2 Signifikansi Praktis

Pengembangan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dengan memberikan masukan berharga bagi Satgas Penanganan Pandemi Covid-19 dan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 di Kabupaten Buleleng. Dengan temuan dan rekomendasi yang dihasilkan, diharapkan dapat membuka peluang peningkatan strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam penanggulangan pandemi. Lebih lanjut, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber inspirasi bagi pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, dan bantuan pemberi pelayanan kesehatan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja mereka dalam memberikan edukasi protokol kesehatan berbasis tri hita karana. Dalam konteks penanggulangan Covid-19 di Kabupaten Buleleng, upaya bersama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui pemahaman terhadap hambatan dan kendala yang mungkin dihadapi oleh Satgas Penanganan Covid-19 Kabupaten Buleleng, diharapkan dapat mendorong pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk berkolaborasi secara efektif dalam mengatasi

tantangan yang ada. Penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi yang bermanfaat untuk meninjau dan meningkatkan upaya penanganan pandemi yang sedang berlangsung. Selain itu, produk pengembangan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berguna dalam menangani tidak hanya pandemi Covid-19, tetapi juga potensi pandemi-pandemi lainnya di masa depan. Dengan demikian, masyarakat di Kabupaten Buleleng akan dapat menghadapi tantangan kesehatan global dengan lebih siap dan efektif.

1.7 Novelty (Kebaharuan)

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, diketahui nilai *novelty* pada pengembangan model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena* adalah sebagai berikut:

1. Model edukasi protokol kesehatan terintegrasi pentahelix dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 berbasis *tri hita karena* menghadirkan pendekatan baru yang penuh inovasi dalam penanganan pandemi Covid-19. Model ini menggabungkan konsep-konsep kearifan lokal Bali, khususnya konsep *tri hita karena*, yang melibatkan pawongan (hubungan manusia dengan manusia), palemahan (hubungan manusia dengan alam), dan parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan). Pendekatan ini mencerminkan pengakuan terhadap integralitas hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam upaya menanggulangi pandemi. Konsep *tri hita karena*, terutama jika diimplementasikan oleh masyarakat Buleleng, menawarkan landasan yang kuat untuk penanganan

optimal terhadap pandemi Covid-19 dan bahkan pandemi-pandemi lainnya. Hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dengan alam, dan dengan dimensi spiritual menciptakan dasar yang komprehensif untuk pendekatan pencegahan dan penanggulangan penyakit. Dengan memadukan kebijakan edukasi protokol kesehatan dalam model ini, masyarakat Buleleng memiliki potensi untuk secara efektif mengelola penanganan pandemi. Model ini tidak hanya menggali kearifan lokal Bali, tetapi juga memberikan pandangan yang holistik terhadap kesehatan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bahwa model penerapan ini akan membawa manfaat yang signifikan dalam meminimalkan dampak pandemi Covid-19 dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan kesehatan di masa depan.

